

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dedolarisasi yang di inisiasi oleh negara-negara BRICS dalam perdagangan internasional, serta mengevaluasi relevansi pendekatan nilai kemaslahatan dalam menilai kebijakan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana upaya dedolarisasi oleh BRICS dapat mempengaruhi perekonomian Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam strategi dedolarisasi, tiga diantaranya merupakan strategi dedolarisasi yang dikembangkan oleh negara-negara anggota pendiri BRICS, sementara tiga yang lainnya merupakan upaya dedolarisasi yang dibentuk oleh negara China yang masih merupakan anggota BRICS. Relevansi masing-masing strategi tersebut dengan nilai kemaslahatan tercermin dalam beberapa aspek: di bidang ekonomi, strategi ini mendorong stabilitas, efisiensi, dan kemandirian moneter; di bidang sosial, memperkuat pemerataan akses dan inklusivitas keuangan; di bidang politik, memberikan ruang kemandirian dan mengurangi dominasi instrumen keuangan negara besar; sementara di bidang hukum, dapat membantu menciptakan sistem pembayaran dengan kepastian hukum yang lebih jelas, efisien, dan terbuka untuk mitra global. Adapun terhadap Indonesia, dedolarisasi BRICS meningkatkan ekspor nonmigas dalam perdagangan internasional, meningkatkan transaksi LCS dalam nilai tukar dan devisa sehingga mengurangi tekanan dolar, meningkatnya investasi asing FDI BRICS periode 2021-2024, bantuan akses pendanaan dari NDB untuk pembangunan infrastruktur dan energi, serta meningkatkan stabilitas ekonomi nasional.

Kata Kunci: Nilai Kemaslahatan, Dedolarisasi, BRICS, Hubungan Ekonomi, Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to analyze the dedollarization strategies initiated by BRICS countries in international trade and to evaluate the relevance of the maslahah value approach in assessing these policies. In addition, the research examines how BRICS' dedollarization efforts may affect Indonesia's economy. This research employs a qualitative descriptive method using library research. The findings indicate that there are six dedollarization strategies: three were developed collectively by the founding members of BRICS, while the other three were initiated by China, a key member of the bloc. The relevance of each strategy to the concept of maslahah is reflected in several dimensions: in the economic sphere, these strategies enhance stability, efficiency, and monetary independence; in the social sphere, they promote equitable access and financial inclusivity; in the political sphere, they foster autonomy and reduce reliance on financial instruments dominated by major powers; and in the legal sphere, they contribute to establishing a payment system with greater legal certainty, efficiency, and openness to global partners. For Indonesia, BRICS' dedollarization has led to an increase in non-oil exports in international trade, expanded Local Currency Settlement (LCS) transactions that stabilize exchange rates and foreign reserves while reducing dollar pressure, boosted foreign direct investment (FDI) inflows from BRICS between 2021 and 2024, facilitated access to development financing through the New Development Bank (NDB) for infrastructure and energy projects, and strengthened national economic stability.

Keywords: *Maslahah Value, Dedollarization, BRICS, Economic Relations, Indonesia.*